

BAB I

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Bahwa pengenalan diri merupakan tujuan tertinggi dalam pengkajian filosofis tampaknya sudah umum diketahui. Di balik konflik-konflik antara berbagai mazhab filsafat, tujuan itu tetap tinggal sama dan tidak tergoyahkan; ia bagaikan “titik Archimedes”, pusat yang tetap dan tak tergeser, dari semua pemikiran filsafat.¹ Dari kesemuanya itu boleh kiranya berpendapat bila manusia ingin menyelami seluruh misteri penciptaan dan tujuan alam bahkan tentang ketuhanan, mustahil manusia meninggalkan tahapan yang paling dasar. Yakni mengenal diri sendiri.

Dalam sejarah manusia mencari hakikat keberadaannya sampai pada saat ini, kita disuguhkan banyak ilmu filosofis dan terapan yang menjadi penanda upaya-upaya tersebut. Dalam seluruhnya itu kita temukan kesamaan, tidak lain adalah penggunaan simbol. Simbol dalam perspektif tertentu dapat dipahami sebagai bahasa atau lebih tepatnya tulisan yang mengandung ide, konsep, atau gagasan tentang sesuatu. Manusia dalam proses pemberadabannya tidak dapat lepas dari simbol itu sendiri. Mengutip teori Ernst Cassirer tentang manusia sebagai *Animal Symbolicum* dalam jurnalnya *Philosophy of Symbolic Form* bahwa yang membedakan manusia dengan hewan adalah kemampuan untuk

¹ Ernst Cassirer. *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esai tentang Manusia*. (Jakarta: Gramedia. 1987), 3

menggunakan sekaligus menginterpretasi pemahaman mengenai suatu konsep dalam sebuah bentuk diluar manusia itu sendiri.

Bila ditinjau dari jenisnya, simbol bisa jadi bermacam-macam. Mulai dari simbol sains, symbol bahasa, simbol kelompok sosial, bahkan simbol agama. Penggunaan simbol dalam sejarah juga sangat beragam. Dari hal sederhana seperti bahasa sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud yang sederhana hingga penggunaan simbol gambar yang digunakan sebagai pesan simbolik tentang konsep atau gagasan yang lebih rumit.

Simbol menjadi penting jika dikaitkan dengan sesuatu yang disebut esensi atau inti dari manusia. Symbol membawa konsep yang terkandung didalamnya, termasuk kesan. Dalam kehidupan manusia beradab-pun, pengalaman elementer ini tidak kehilangan kekuatannya. Saat mengalami ketegangan emosional pengalaman ini akan muncul dalam wajah yang berbeda-beda, yang diresapi secara spesifik sebagai rindu, cinta atau benci, ketakutan maupun harapan.² Meskipun ilmu pengetahuan kini mencoba menghilangkan pengalaman ini, bagaimanapun ia tak bisa dihilangkan. Pada praktiknya ia hanya akan dipersempit. Karena dalam beberapa hal, pengalaman menjadi faktor yang turut andil dalam realitas.

Dalam proses penggunaan simbol gambar yang umum, sudah barang tentu ditemukan pemaknaan yang relatif. Relatif disini maksudnya setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda dari visual yang mereka tangkap. Sebagai contoh simbol gambar Kepala Banteng. Dari perspektif Petani (profesi), penginderaan yang ditangkap akan muncul sebagai salah satu alat pertanian. Dari sisi Peternak, simbol ini dimaknai sebagai salah satu hewan yang dapat ditenak. Oleh kelompok tertentu, misalnya

² Ernst Cassirer. *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esai tentang Manusia*. (Jakarta: Gramedia. 1987),

kelompok akademisi Perhimpunan Indonesia (PI) sebagai organisasi pertama yang menggunakan simbol ini sebagai penanda identitas dalam perjuangan meniscayakan kemerdekaan Indonesia, simbol Kepala Banteng memiliki arti sebagai gambaran masyarakat Indonesia yang memiliki karakter gotong-royong, dan perkasa dalam keramahannya. Lebih daripada itu PI menggunakan simbol Kepala Banteng sebagai simbol kebudayaan masyarakat Indonesia sebagai bangsa Agraris. Simbol yang menggambarkan mata pencaharian mayoritas rakyat Indonesia saat itu.

Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair berpendapat bahwa penelitian di bidang filsafat harus memiliki dialog dengan ilmu lain. Ia tidak cukup hanya dengan merefleksikan data-data dan struktur faktual yang muncul dari para filsuf saja. Hal ini disisi lain untuk menghindari sumber pengalaman yang otentifitasnya parsial. Dalam hal ini adalah epistemologi yang memperhatikan linguistik atau bahasa.³

Bahasa sendiri, menurut sifat dan hakekatnya bisa dikatakan metaforis. Karena tak mampu melukiskan hal-hal secara langsung, bahasa secara terpaksa menggunakan cara tak langsung dengan istilah yang dwimakna bahkan multi-makna.⁴

Dalam konteks sejarah-kebangsaan saat ini, peneliti menemukan satu dari sekian issue tentang pergeseran makna. Dimana gambar ini termasuk kedalam simbol yang sebetulnya tidak pernah asing bagi masyarakat Indonesia. Yakni simbol Kepala Banteng yang dalam popularitasnya kini lebih familiar sebagai simbol salah satu Partai Politik di Indonesia. Sebagai objek material Organisasi GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) juga mengalami fenomena ini. Oleh karena itu kami berupaya melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana popularitas symbol ini kemudian bergeser pemaknaannya pada objek yang lain.

Fokus Penelitian

³ Anton Bakker, Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius 1989), 17-18

⁴ Ernst Cassirer. *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esai tentang Manusia*. (Jakarta: Gramedia. 1987), 166

Masalah penelitian pada hakikatnya merupakan suatu penjabaran dan rincian lebih lanjut dari judul penelitian. meskipun penelitian filsafat bersifat deskriptif, sebagai suatu penelitian harus mengimplikasikan adanya masalah yang belum terungkap, meskipun pengertian masalah penelitian tersebut bukan hanya pada hubungan antar variabel (Kaelan. 2005; 12).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyusun rumusan masalah sebagai koridor yang akan menentukan arah dan cakupan penelitian yang akan dilakukan. Adapun rumusan masalah yang dimaksud penulis, adalah sebagai berikut;

1. Apa makna simbol Kepala Banteng dalam Organisasi GMNI ?
2. Apa dan bagaimana dinamika pergeseran makna terkait simbol Kepala Banteng ?
3. Bagaimana analisis pergeseran makna simbol Kepala Banteng menurut Ernst Cassirer ?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah kami kemukakan, sudah pasti muncul upaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas. Yang dapat penulis jabarkan sebagai tujuan penelitian adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pemakaian simbol Kepala Banteng dalam GMNI.
2. Mengetahui dan memahami dinamika pergeseran makna terkait simbol Kepala Banteng.
3. Memahami dan mengetahui analisis pergeseran makna penggunaan simbol Kepala Banteng dalam Organisasi GMNI.

Kegunaan Penelitian

Hakikat dari penelitian adalah kontribusinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan menuju kemanfaatan dan kemaslahatan umat manusia. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagaimana yang dijelaskan, baik secara teoretis maupun praktis yang dapat kami deskripsikan sebagai berikut:

1. Teoretis

Kegunaan teoretis dalam Penelitian ini kami harapkan dapat memberikan kontribusi dalam praktik dan penerapan teori *Anymal Symbolicum* Ernest Cassirer yang kami gunakan dalam menelaah pergeseran makna dan hal yang melatarbelakangi objek penelitian. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi akademisi dan masyarakat umum.

2. Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara ilmiah tentang fenomena pergeseran makna simbolik dalam contoh kasus dalam penelitian ini.

Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang tertulis dari judul penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemaparan definitif yang tepat, serta pembatasan istilah yang digunakan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman maupun penafsiran yang salah.

1. Penegasan Konseptual

Hal ini kami anggap perlu karena sangat dimungkinkan mengingat istilah-istilah yang digunakan dalam tulisan ini sangat umum dijumpai dalam tulisan dan

konteks yang lain. Penegasan istilah dalam penelitian ini kami deskripsikan sebagai Penegasan Konseptual, dapat dipahami sebagai berikut:

a. Pergeseran Makna Simbolik

Pergeseran Makna Simbolik dipahami sebagai sebuah fenomena bergeser atau beralihnya makna dan atau penafsiran terhadap sebuah simbol.

b. Simbol Kepala Banteng

Simbol Kepala Banteng dalam penelitian ini dibatasi dalam ruang waktu dan dinamika penggunaannya di Indonesia. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan simbol kepala banteng oleh Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI).

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan operasional menjadi perlu kami jelaskan adalah untuk memberikan batasan kajian ruang dan waktu dalam penelitian ini. Penegasan operasional dari penelitian Pergeseran Makna Simbolik Kepala Banteng dalam Organisasi GMNI ini adalah suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk mengetahui bagaimana penelitian pada akhirnya dapat menjelaskan proses dan dampak terjadinya pergeseran makna dari simbol Kepala Banteng dalam Organisasi yang GMNI yang berada di wilayah Kabupaten Kota Kediri, Kabupaten dan Kota Blitar, dan Kabupaten Tulungagung.